



## **EKSISTENSI TRADISI LISAN SEBAGAI SUMBER SEJARAH LOKAL**

Bayu Ananto Wibowo

Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta

Email: [bayuananta@upy.ac.id](mailto:bayuananta@upy.ac.id)

### *Abstract*

*The purpose of this research is to look at the presence of oral tradition as a source of local history. The literature study approach is being used in this investigation. The study's findings will give an overview or description of the facts, features, and correlations between the events that occur. Oral history as a source of local history is frequently disregarded in practice. This is normal since oral tradition is founded on human memory, which is transmitted down from generation to generation. As a result, the surrounding community values subjectivity highly. Making voice recordings or writing with interview techniques is one of the initiatives to make oral traditions usable as a source of local history. Interview notes and voice recordings will be valuable as part of a document that is ready to be processed and analyzed, together with other supporting papers, so that it may be presented in a more readable fashion. Apart from being a source of local historical study, the survival of local historical oral traditions currently serves a purpose that might provide economic benefit for the surrounding community.*

**Keywords:** *Historical Sources, Local History, Oral Traditions*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi tradisi lisan sebagai sumber sejarah lokal. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah memberikan gambaran, atau deskriptif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terjadi. Bahwasannya tradisi lisan sebagai salah satu sumber sejarah lokal pada praktiknya seringkali terpinggirkan. Hal ini wajar, karena tradisi lisan berdasar pada memori/ingatan manusia yang diwariskan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi. Sehingga tingkat subjektivitasnya tinggi. Salah satu upaya agar tradisi lisan dapat digunakan sebagai sumber sejarah lokal adalah dengan mewujudkannya dalam bentuk rekaman suara atau tulisan dengan teknik wawancara. Catatan wawancara dan rekaman suara akan berguna sebagai bagian dari dokumen yang siap diolah dan dianalisis sedemikian rupa dengan dokumen pendukung lainnya, sehingga dapat disajikan kedalam bentuk informasi yang lebih baik. Selain sebagai dokumen penelitian sejarah lokal, eksistensi tradisi lisan sejarah lokal dewasa ini memiliki fungsi yang mampu menciptakan nilai ekonomis bagi masyarakat sekitar.

**Kata kunci:** Tradisi Lisan, Sejarah Lokal, Sumber Sejarah



## **PENDAHULUAN**

Di zaman modern ini, tradisi lisan masih dapat kita temukan. Ia melekat erat dengan kehidupan dan budaya masyarakat. Tradisi lisan yang berkembang di masyarakat sejatinya memiliki nilai-nilai dan pesan moral yang dilestarikan secara turun-temurun. Namun kurangnya perhatian dari generasi sekarang, membuat lambat laun keberadaannya terancam akan hilang. Semakin berkembangnya teknologi dan budaya luar, justru semakin menenggelamkan budaya lokal.

Tradisi lisan memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena tradisi lisan sebagai bentuk budaya lokal memiliki hubungan yang melekat erat dengan masyarakat pewarisnya. Sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meresap dan menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Identitas inilah yang membuat masyarakat Indonesia unik dan multikultural. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Irwanto, 2012) yang mengungkapkan bahwa tradisi lisan tidak hanya berisi cerita dongeng, mitologi, atau legenda seperti yang umumnya diartikan, tetapi juga mengenai sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat-istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat, dan kearifan lokal mengenai ekologi dan lingkungannya atau lebih tegasnya mengandung nilai budaya atau kearifan lokal suatu masyarakat di mana tradisi ini hidup.

Tradisi lisan menjadi topik menarik ketika dihubungkan dengan perkembangan dunia kesejarahan dan ilmu sosial. Pertama, sejarah tulis sangat minim jika dibandingkan dengan sejarah lisan dalam tataran kesejarahan. Kedua, menariknya sejarah lisan yang



berkembang didominasi oleh tradisi lisan (Utomo & Kurniawan, 2017). Namun dewasa ini, tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai sumber sejarah saja. Masyarakat kini dituntut kreatif untuk memanfaatkan sejarah menjadi bernilai ekonomis. Selain agar tradisi lisan sejarah lokal tidak menghilang, nilai-nilai kearifan lokal yang tetap lestari, juga membantu masyarakat dalam meningkatkan perekonomiannya. Seperti yang diungkapkan oleh (Yulika, 2015) dalam studinya, bahwa tradisi lisan harus disesuaikan dengan zaman agar dapat terus diterima, namun tradisi itu tidak boleh lepas dari masa lalu. Penyesuaian itu sama artinya dengan berkreatifitas sesuai dengan gaya masa kini. Kreatifitas yang sesuai dengan zaman sekarang akan membantu melestarikan tradisi lisan.

Tradisi lisan memiliki sifat yang dinamis, karena terbuka dengan unsur seni dan budaya. Hal ini merupakan keunikan dari tradisi lisan. Selain memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan tata kehidupan bermasyarakat, tradisi lisan dapat diolah sedemikian rupa dengan tujuan wisata yang bernilai estetis. Dalam kaitannya dengan sejarah lokal, tradisi lisan dapat dikembangkan bersamaan dengan situs-situs peninggalan sejarah lokal yang membutuhkan perhatian dari masyarakat sekitar. Sehingga pengembangan tradisi lisan dari sejarah lokal sama-sama memiliki dampak yang positif bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, eksistensi tradisi lisan sejarah lokal pada era modern ini memiliki dampak yang positif jika dapat dikembangkan dengan baik. Pemanfaatan tradisi lisan sejarah lokal membuat fungsi tradisi lisan menjadi beragam. Ragam fungsi tradisi lisan menjadi fokus dalam penelitian ini. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran, atau deskriptif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terjadi saat ini.



## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi pustaka. Menurut Syaodih (2009) dalam (Budi et al., 2022) Metode kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (Syaodih, 2009). Menurut (Wiratna Sujarweni, 2014) Studi pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. Dalam penelitian ini, studi pustaka dikumpulkan berdasarkan kajian tradisi lisan untuk mengetahui sejauh mana eksistensinya saat ini.

Menurut (Zed, 2018) penelitian kepustakaan memiliki beberapa ciri khusus, antara lain; pertama penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan lapangan atau saksi mata (*eyewitness*), berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. Kedua, data bersifat siap pakai (*readymade*), artinya penelitian ini hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada. Ketiga, data ini umumnya adalah sumber data sekunder. Keempat, kondisi data tidak dibagi oleh ruang dan waktu.

Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti terlebih dahulu memilah sumber informasi yang akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku-buku teks, jurnal ilmiah, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, serta sumber-sumber lainnya yang relevan. Selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap sumber-sumber yang diperlukan, untuk kemudian diinterpretasikan melalui data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat Indonesia mayoritas adalah masyarakat yang memiliki tradisi-tradisi berupa warisan oleh nenek moyang. Tradisi tersebut ada yang berupa Tradisi lisan dan tradisi yang bentuknya bukan lisan. Tradisi lisan diartikan sebagai suatu kumpulan segala sesuatu yang diketahui dan sesuatu yang biasa dikerjakan yang disampaikan dengan cara turun-temurun melalui lisan dan telah menjadi kebudayaan masyarakatnya. Kebudayaan yang mencakup tradisi lisan tersebut merupakan bagian dari folklore.

### **Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah Lokal**

Dalam penelitian dan penulisan sejarah lokal, diperlukan sumber-sumber sejarah yang dapat menjadi referensi dan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Terdapat empat jenis sumber sejarah. Seperti yang kita ketahui bersama, proses penelitian sejarah memiliki beberapa tahapan. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa dalam penelitian sejarah terdapat lima tahapan, yakni Pemilihan Tema, Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, Historiografi (Kuntowijoyo, 2013).

Tahap heuristik merupakan tahapan penting dalam penelitian sejarah. Banyak peneliti yang kesulitan dalam tahapan ini. Sehingga benar jika ada yang mengatakan bahwa kredibilitas penulisan sejarah tergantung pada heuristiknya. Pernyataan ini didukung oleh studi yang dilakukan (Sayono, 2021) bahwa banyak peneliti pemula ketika melakukan penelitian sejarah memiliki kelemahan dasar, yaitu kurangnya sumber yang digunakan. Setelah ditelusuri lebih lanjut, kelemahan itu terjadi karena sedikitnya pengetahuan tentang heuristik. Pengetahuan mahasiswa tentang heuristik sebatas pengertiannya yakni mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah. Sedangkan menurut



(Kuntowijoyo, 2013) heuristik adalah langkah awal bagi penelitian sejarah yang harus terampil dilakukan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa heuristik memegang peranan penting dalam sebuah penelitian dan penulisan sejarah. Heuristik merupakan teknik atau cara-cara untuk menemukan sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan (jika memungkinkan), melalui interview untuk sejarah kontemporer (Renier, 1997). Sedangkan sumber sejarah sendiri merupakan bagian yang terpenting bagi sejarah, tanpa adanya sumber maka peristiwa atau kejadian di masa lalu tersebut tidak akan dapat ditulis (Sjamsuddin, 2012).

Bila dilihat dari kategorinya, sumber sejarah terbagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dimaknai sebagai sebuah sumber yang berasal dari tangan pertama atau kesaksian atas suatu peristiwa tertentu yang sezaman, seperti keterangan saksi yang melihat secara langsung saat peristiwa tersebut terjadi, atau dengan alat mekanis seperti rekaman suara, foto, dan lain sebagainya. Sedangkan sumber sekunder dimaknai sebagai sumber tangan kedua, sumber sekunder biasanya dapat dijumpai di buku-buku atau karangan dari sejarawan ataupun penulis lain mengenai peristiwa tertentu atau kesaksian dari orang yang tidak hadir dalam peristiwa tersebut, namun mengetahui jalannya peristiwa (Padiatra, 2020).

Untuk mendapatkan sumber primer berupa saksi mata utama dalam sebuah peristiwa sejarah saat ini memang sulit, hal ini bisa terjadi saksi utama dalam suatu peristiwa tersebut banyak yang sudah tutup usia. Oleh sebab itu, tradisi lisan dapat menjadi upaya dalam rangka penggalan informasi suatu peristiwa sejarah. Tradisi lisan



menurut (Vansina, 2014) diartikan sebagai kesaksian suatu peristiwa yang diwariskan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi. Sedangkan dalam bukunya (MPSS, 2015), dijelaskan bahwa tradisi lisan merupakan segala wacana yang diucapkan melalui lisan. Tradisi lisan ini dapat menjadi alternatif sumber lisan dikala kesulitan mendapatkan sumber primernya. Namun Tradisi lisan pastinya memiliki kelemahan, keterbatasan ingatan serta kemampuan untuk menginterpretasikan sumber menjadikan tingkat subyektifitas data yang tinggi. Untuk itu diperlukan dokumen lain sebagai pelengkap.

Tradisi lisan sebagai salah satu sumber sejarah local pada praktiknya seringkali terpinggirkan, terutama saat sumber tertulis tersedia cukup memadai ketika rekonstruksi sejarah akan dilakukan. Tradisi lisan baru dilirik ketika sumber lisan dari narasumber utama sulit ditemukan, atau sudah meninggal dunia, atau sumber tertulis kurang memadai. Sedangkan pada penelitian sejarah lokal, banyak sumber yang berasal dari tradisi lisan. Hal ini dikarenakan sejarah lokal melekat erat dengan warga di daerah tersebut. Sementara sumber lisan sebagai sumber utama dari narasumber yang menyaksikan secara langsung peristiwa sejarah tersebut sering kesulitan untuk dilacak, memiliki keterbatasan ingatan, atau telah meninggal dunia. Maka, tradisi lisan adalah salah satu upaya alternatif dalam pencarian informasi yang diinginkan.

Banyak yang meragukan kredibilitas tradisi lisan. Hal ini wajar, karena tradisi lisan berdasar pada memori/ingatan manusia yang diwariskan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi. Salah satu upaya agar tradisi lisan dapat digunakan sebagai sumber sejarah adalah dengan mewujudkannya dalam bentuk rekaman suara atau tulisan. Seperti yang tertera dalam buku "Sejarah Lisan Di Asia Tenggara: Teori Dan Metode" (Adam. dkk, 2000) dimana menjelaskan bahwa tanpa



adanya dokumen, tidak akan ada sejarah. Hal ini sebagai respon atas upaya untuk tidak memasukan dokumen kedalam studi sejarah.

Untuk mewujudkan tradisi lisan dalam bentuk dokumen, maka diperlukan teknik wawancara. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan, dan sebagainya untuk memenuhi tujuan penelitian. Wawancara mengharuskan peneliti dan narasumber bertemu dan berinteraksi langsung guna mendapatkan data yang baik (Mita, 2015).

Hasil wawancara tradisi lisan yang baik, tergantung pada kecakapan peneliti dalam melakukan analisis data. Hal ini diperkuat oleh studi yang dilakukan (Hansen, 2020) bahwa analisis data wawancara sangat bergantung pada kecakapan peneliti yang terlibat dalam mengolah dan menganalisis datanya. Oleh sebab itu diperlukan panduan yang dapat digunakan oleh peneliti tradisi lisan pada sejarah lokal terkait penerapan teknik wawancara. (Galvin, 2015), menjelaskan bahwa untuk melaksanakan metode wawancara harus melalui enam tahapan; (1) mengidentifikasi permasalahan penelitian yang akan diteliti, (2) mengembangkan desain wawancara meliputi instrument atau pedoman wawancara, (3) melakukan wawancara, (4) transkrip wawancara, (5) analisis data, (6) pelaporan.

Untuk memudahkan peneliti dalam proses wawancara, peneliti dapat menggunakan alat bantu berupa catatan wawancara dan alat perekam suara (*tape recorder*). Nantinya catatan wawancara dan rekaman suara akan berguna sebagai bagian dari dokumen yang siap diolah dan dianalisis sedemikian rupa dengan dokumen pendukung lainnya, sehingga dapat disajikan kedalam bentuk informasi yang lebih baik.



## **Tradisi Lisan Sebagai Wahana Rekreasi Sejarah lokal**

Dewasa ini tradisi lisan dianggap sebagai cerita atau legenda belaka yang berisi mitos tentang suatu tempat bersejarah yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Akan tetapi tanpa disadari oleh masyarakat pendukungnya, tradisi lisan itu telah memberikan legitimasi pelestarian ekologis dan destinasi wisata pada lingkungannya (Anwar, 2019). Seiring dengan perkembangan jaman dan kebutuhan manusia akan wisata, tradisi lisan sejarah lokal dapat diolah menjadi memiliki nilai ekonomi. Sebagai contoh di Yogyakarta, banyak sekali tradisi-tradisi lisan yang pada akhirnya menjadi faktor turis lokal maupun turis manca untuk mengunjungi suatu tempat bersejarah. Mereka berkunjung untuk membuktikan kebenaran tradisi lisan tersebut sekaligus rekreasi.

Bila kita kategorikan, terdapat banyak tradisi lisan yang dimanfaatkan untuk wahana rekreasi:

1. Pertunjukkan

Dalam sebuah pertunjukan, terdapat banyak tradisi lisan yang dijadikan latar belakang atau inspirasi dari pertunjukan itu sendiri. Sebagai contoh pertunjukan drama teater Mangir yang berlandaskan tradisi lisan sejarah lokal di Yogyakarta,

2. Karya Sastra,

Karya sastra berupa novel dari Pramudya Ananta Toer berjudul "Mangir" banyak menginspirasi masyarakat untuk menuangkannya menjadi drama.

3. Tarian

Sendratari Ramayana merupakan sebuah pertunjukan yang menggabungkan tari dan drama tanpa dialog, dan diangkat dari cerita Ramayana.

4. Mitos sebagai wahana promosi

Sebagai upaya untuk promosi wisata, tradisi lisan berwujud mitos sering digunakan warga lokal untuk menarik perhatian turis local maupun turis mancanegara agar mau mengunjungi tempat wisata tersebut. Sebagai contoh di Yogyakarta terdapat mitos di Candi Prambanan bahwa "membawa pacar ke candi prambanan niscaya akan putus." Hal ini memang sulit untuk dipikir secara logika, namun jika mitos tersebut untuk keperluan wisata, maka mitos tersebut dapat mendatangkan pengunjung yang penasaran dengan kebenaran dari mitos tersebut.

#### 5. Wisata Sejarah

Banyaknya situs-situs peninggalan bersejarah di masing-masing daerah menyimpan cerita yang menarik untuk diungkap. Cerita-cerita tersebut dapat juga diperoleh melalui tradisi lisan. Namun perkembangan jaman yang menuntut setiap manusia untuk kreatif, membuat sektor wisata menjadi alternatif untuk meningkatkan ekonomi. Sehingga situs-situs bersejarah banyak yang diolah dan disulap menjadi lokasi wisata yang menarik untuk dikunjungi. Selain untuk wahana rekreasi, juga mendapat pengetahuan mengenai sejarah lokal di daerah tersebut. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh (Adi & Saputro, 2017) dengan judul "Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya", menjelaskan bahwa potensi pariwisata berbasis sejarah budaya merupakan salah satu aset yang memiliki potensi untuk dikembangkan oleh setiap daerah. Hal ini tidak hanya terkait dengan kepentingan untuk dapat memacu pendapatan daerah, tapi juga urgensi terhadap pengembangan ekonomi daerah. Sehingga daerah yang mampu

mengembangkan potensi wisata, termasuk wisata sejarah budayanya maka akan memperoleh kemanfaatan dari kepariwisataan.

### **Tradisi Lisan Sebagai Penyampai Pesan**

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh (Sulistiyowati, 2019), menjelaskan bahwa tradisi lisan beragam jenisnya. Jenis kelompok tradisi lisan di antaranya tradisi lisan verbal, tradisi lisan setengah verbal, dan tradisi lisan nonverbal (material). Ketiga kelompok tradisi lisan tersebut berbentuk cerita rakyat, tarian rakyat, permainan rakyat, arsitektur rakyat, dan lain sebagainya. Setiap tradisi lisan berfungsi sebagai penyampai pesan yang memiliki makna. Seperti yang disampaikan oleh (Utomo & Kurniawan, 2017) bahwa proses penyampaian tradisi lisan dari mulut ke mulut ternyata memiliki dampak yang luar biasa. Tradisi lisan adalah cermin dari keadaan sosial masyarakat pemilikinya. Di balik itu, tradisi lisan memiliki peranan dalam proses penanaman karakter yang merupakan cikal bakal seorang anak menjadi pribadi yang lebih baik dapat dibentuk dengan cerita-cerita yang berkembang di masyarakat.

Sebagai contoh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Asrif, 2017) dengan judul "Tradisi Lisan Male-Male: Nyanyian Kematian Dalam Masyarakat Ciacia," diketahui bahwa Tradisi lisan male-male itu menggambarkan penghargaan masyarakat terhadap sosok sempurna melalui ungkapan kesedihan, kerinduan, ketabahan, dan puji-pujian. Tradisi itu berfungsi untuk menghibur, memberikan kepedulian sesama, menyebarkan nilai sosial, agama, dan prestise, serta mewariskan tradisi. Bagi masyarakat, male-male berfungsi sebagai wahana mengingatkan diri akan kematian, memperkuat keimanan, serta meningkatkan empati, dan solidaritas sesama.



Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan mengandung pesan yang bermakna, dimana juga memiliki peranan untuk menanamkan karakter pada masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh sebab itu sudah sewajarnya jika tradisi lisan dari berbagai daerah perlu dilestarikan keberadaannya, dari generasi ke generasi. Sebelum tradisi lisan itu hilang.

### **Tradisi Lisan Sebagai Penguat Identitas Budaya**

Tradisi lisan sebagai bagian dari budaya memiliki andil untuk memperkuat identitas masyarakat. Karena dalam pelaksanaan tradisi lisan dari generasi ke generasi, terdapat proses pengalihan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Secara tidak langsung, nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri masyarakat dan menjadi ciri khas dari masyarakat setempat. Hal ini diperkuat oleh (Supriatin, 2012) yang mengatakan bahwa tradisi lisan, yang terdapat di Nusantara menyimpan identitas bangsa, karena pada tradisi lisan terletak akar budaya dan akar tradisi sebagai subkultur atau kultur Indonesia.

Sebagai contoh dalam tulisan dari (Maknun & Masfiah, 2019) yang membahas tentang tradisi Kesenian Burdah Burak dan Tradisi Rodad menjadi identitas masyarakat Muslim di Bali. Sebagian masyarakat Muslim Bali berasal dari Pulau Lombok yang dibawa oleh raja Bali untuk dijadikan pasukan perang pembela kerajaan. Simbol pasukan perang dengan segala identitas dan nilai-nilai kepahlawanannya diwujudkan dalam bentuk tradisi Rodad dan tradisi Burdah Burak.

### **KESIMPULAN**

Tradisi lisan sebagai sumber sejarah lokal memiliki memiliki fungsi yang cukup luas. Eksistensinya pada masa kini tidak hanya diperlukan untuk keperluan akademis atau penelitian saja. Namun berkembang

sesuai dengan kebutuhan manusia. Sebagai wahana rekreasi, banyak situs-situs peninggalan sejarah lokal yang kini berubah menjadi tempat wisata. Dimana dalam kegiatan promosinya masyarakat dengan sengaja menyebarkan tradisi lisan, baik itu berupa cerita warisan turun-temurun, mitos, atau mengolahnya menjadi pertunjukan untuk dipertontonkan oleh turis lokal maupun mancanegara. Sehingga seiring berkembangnya jaman, tradisi lisan sejarah lokal memiliki fungsi tidak hanya sebagai penguat identitas atau penyampai pesan bermakna saja, namun juga memiliki potensi untuk menjadi wahana rekreasi yang memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat. Oleh karena itu, tradisi lisan harus dilestarikan, untuk menjaga keberlangsungan suatu budaya di masyarakat. Karena tradisi lisan merupakan bagian dari budaya manusia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adam, A. W. (2000). *SEJARAH LISAN DI ASIA TENGGARATEORI DAN METODE*. LP3ES.
- Adi, S. W., & Saputro, E. P. (2017). Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya. *Perkembangan Konsep Dan Riset E-Business Di Indonesia*, 744–751.
- Anwar, K. (2019). Oral Tradition (Literature): Conservation of Ecology and Promotion of Tourism Destination. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1). <https://doi.org/10.25077/majis.1.1.3.2019>
- Asrif, A. (2017). Tradisi Lisan Male-Male: Nyanyian Kematian Dalam Masyarakat Ciacia. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.26499/jentera.v1i2.272>
- Budi, Y., Santosa, P., & Hidayat, A. (2022). *Penanaman nilai demokrasi melalui pembelajaran IPS*. 09(02), 192–204.
- Galvin, R. (2015). How many interviews are enough? Do qualitative



- interviews in building energy consumption research produce reliable knowledge? *Journal of Building Engineering*, 1, 2–12.  
<https://doi.org/10.1016/j.jobe.2014.12.001>
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283.  
<https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Irwanto, D. (2012). Kendala dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal di Sumatera Selatan. *Jurnal Forum Sosial*, V(02), 123–126.
- Maknun, M. L., & Masfiah, U. (2019). TRADISI LISAN SEBAGAI PENGUAT IDENTITAS DAN HARMONI. In Roch Aris Hidayat dan Agus Iswanto (Ed.), *Tradisi Lisan, pendidikan Karakter Dan Harmoni Umat Beragama di Era 4.0* (I, Septemb, pp. 1–20). CV. Arti Bumi Intaran.
- Mita, R. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 11, Issue 2, pp. 71–79).
- Sulistyowati. (2019). Tradisi Lisan Yogyakarta: Narasi dan Dokumentasi. *Bakti Budaya*, 2(1), 45–52.
- Supriatin, Y. M. (2012). Tradisi Lisan Dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(3), 407.  
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v4i3.155>
- Utomo, C. B., & Kurniawan, G. F. (2017). Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati. *Harmony*, 2(2), 168–184.
- Wiratna Sujarweni, V. (2014). *Metodeologi Penelitian : Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.



- Yulika, F. (2015). Tradisi Lisan sebagai kekuatan Falsafah Budaya Melayu. *Seminar Internasional, Fakultas Seni Pertunjukkan ISI Padangpanjang*, 1–17.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan* (5th ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.